

## Restorasi Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

### *Peat Restoration Based On Community Empowerment*

Liston Suwito<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Riau, Riau

Corresponding author : [listontmpbln@gmail.com](mailto:listontmpbln@gmail.com)

#### Abstrak

Salah satu isu utama yang dihadapi di provinsi Riau adalah masalah kebakaran hutan. Menurut Badan Restorasi Gambut-Kemitraan, dampak negatif dari kebakaran hutan mencakup masalah kesehatan dan kerusakan lingkungan. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat di desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan, pencegahan, dan penanggulangan kebakaran hutan. Metode dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan penduduk Desa Pangkalan Libut, sementara data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sampel penelitian terdiri dari individu yang dianggap relevan, perangkat desa, anggota dari pemadam kebakaran, dan anggota kelompok masyarakat gambut. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan *verstehen* yang dikenal dengan interpretasi pemahaman, yang merupakan cara untuk memahami makna subjektif dari tindakan dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan orang lain. Hasil penelitian pemberdayaan masyarakat dalam konteks restorasi gambut melibatkan masyarakat, perangkat desa, dan bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut-Kemitraan. Pendekatan restorasi gambut yang fokusnya di pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan yang melibatkan kelompok masyarakat di lahan gambut dalam program pertanian nanas memberikan manfaat pada masyarakat dengan memberi bibit dan pupuk.

**Kata Kunci :** restorasi gambut, pemberdayaan

#### Abstract

*One of the main issues faced in Riau province is the problem of forest fires. According to the Peatland Restoration Agency-Partnership, the negative impacts of forest fires include health issues and environmental damage. The aim of community empowerment in Pangkalan Libut village, Pinggir sub-district, Bengkalis regency is to enhance community participation in forest fire management, prevention, and mitigation efforts. The research method involves using both primary and secondary data. Primary data is obtained through interviews with the residents of Pangkalan Libut village, while secondary data comprises information collected by the researcher from other sources related to the researched issue. The research sample consists of individuals considered relevant, village officials, members of the fire brigade, and members of the peatland community group. The method employed uses the *verstehen* approach, known as interpretative understanding, which is a way to understand the subjective meaning of actions and how they relate to others. The results of community empowerment research in the context of peatland restoration involve the participation of the community, village officials, and collaboration with the Peatland Restoration Agency-Partnership. The peatland restoration approach, focusing on community empowerment, can improve the well-being of the community. Empowerment involving community groups in peatland areas in the pineapple farming program benefits the community by providing seedlings and fertilizer*

**Keywords :** peat restoration, empowerment



## PENDAHULUAN

Pada saat musim kemarau tiba, kebakaran hutan di Provinsi Riau selalu terjadi. Menurut laporan dari Badan Restorasi Gambut tahun 2016, perubahan cuaca menjadi penyebab terjadinya kebakaran hutan di Provinsi Riau. Namun, menurut data Provinsi Riau, sekitar 2.6 hektar hutan dan lahan terbakar selama tahun 2015-2016, menyebabkan masyarakat mengalami penyakit saluran pernapasan dan kerugian material (sebagaimana dikutip dalam Surwano, 2017, Dinas Kehutanan, 2016). Lahan gambut adalah jenis lahan yang sering mengalami kebakaran dan belum dikelola dengan baik, seperti yang dijelaskan oleh Zulkarnaini & As'ari (2019). Mereka menegaskan bahwa lahan gambut harus dioptimalkan agar masyarakat dapat melihatnya sebagai lahan yang bisa menjadi lebih produktif. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang sering mengalami kebakaran hutan terdapat di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, letak desa yang Cukup jauh dari jalan raya dan berdampingan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Rokan Hulu membuat tim pemadam kebakaran cukup sulit untuk menjangkau daerah ini sehingga menimbulkan kebakaran yang cukup sulit untuk di padamkan.

Pembentukan Badan Restorasi Gambut (BRG) sebagai badan non-struktural yang memiliki pertanggung jawaban langsung pada Presiden dan beroperasi di bawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tugas BRG adalah mengawasi dan membantu dalam penyelenggaraan proses restorasi lahan gambut seluas 2 juta hektar di tujuh provinsi yang menjadi prioritas, seperti Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan provinsi-provinsi lainnya di Kalimantan. Upaya restorasi lahan gambut mencakup tiga aspek, yaitu rewetting, reforestation, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang dikenal sebagai konsep 3P. Tindakan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 81/2016 yang mendukung partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut. Pada tahun 2016, BRG bersama Provinsi Riau berkolaborasi dalam sebuah program untuk menjaga dan memperbaiki Kawasan Hidrologis Gambut (KHG) yang terdapat di Riau, menunjukkan komitmen bersama dalam perbaikan lahan gambut tersebut.

Jumlah luas lahan yang sedang dalam proses restorasi di Riau mencapai 867.887 hektar lahan gambut. Salah satu langkah strategis dalam upaya restorasi adalah pembangunan sumur bor, yang bertujuan sebagai langkah awal dalam mengantisipasi kebutuhan sumber air saat terjadi kebakaran hutan di sekitar Desa Pangkalan Libut (Gambut, 2016). Namun, status kepemilikan tanah menjadi kendala ketika melaksanakan program pemberdayaan yang dilakukan Badan Restorasi Gambut-Kemitraan, dapat menghambat pelaksanaan program restorasi lahan gambut di daerah tersebut. Diungkapkan oleh Kepala Desa Pangkalan Libut, Bapak Lintong, bahwa kepemilikan tanah di Desa Pangkalan Libut hanya dimiliki sekitar 40% oleh penduduk setempat, sementara sisanya dimiliki oleh penduduk luar yang tinggal di Pangkalan Libut. Pada tahun 2019, berdasarkan data dari kantor Desa Pangkalan Libut, terdapat kebakaran lahan gambut sekitar +/- 50 hektar. Kejadian ini menyebabkan dampak serius, seperti lamanya terhenti ekonomi di Desa Pangkalan Libut, masalah kesehatan yang timbul, bahkan menarik perhatian Presiden Ir. Joko Widodo guna melakukan kunjungan dan meninjau situasi kebakaran hutan tersebut. Meskipun masih ada masyarakat yang tidak memperhatikan upaya restorasi gambut, kebakaran lahan gambut merupakan tanggung jawab bersama.

Badan Restorasi Gambut-Kemitraan mengawali inisiatif pemberdayaan di Desa Pangkalan Libut dengan niat guna memberikan pendidikan, mengubah sudut pandang, dan

meningkatkan partisipasi penduduk dalam upaya pengelolaan lahan gambut dan pencegahan kebakaran hutan sejak tahap awal. Seperti yang dijelaskan oleh Suharto (2005), pemberdayaan adalah suatu proses yang memiliki arti penting dalam setiap perkembangannya. Pertama, melalui "Enabling" menciptakan ruang potensial untuk perkembangan masyarakat secara normal dan pembebasan mereka. Kedua, "Empowering" merujuk pada upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka menjadi lebih kuat dan berdaya. Ketiga, "Protecting" adalah melindungi masyarakat yang termasuk dalam kelompok yang rentan agar dapat menjadi lebih mandiri. Keempat, "Supporting" berarti memastikan bahwa setiap langkah pemberdayaan memberikan panduan dan sokongan kepada kelompok yang memerlukan, sedangkan "Fostering" adalah menjaga semangat masyarakat untuk merawat program pemberdayaan tersebut, sehingga mereka terus memelihara dan mengembangkan program tersebut. Pandangan ini selaras dengan definisi yang dijelaskan oleh (Sidiq 2020) yang mengartikan pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan kesempatan kepada individu yang kurang beruntung supaya dapat mengakses perlindungan dan jaminan sosial melalui berbagai program. Artikel ini memiliki tujuan guna menggambarkan hasil dari program restorasi gambut berbantu pemberdayaan dan dampak dari Badan Restorasi Gambut-Kemitraan bagi Desa Pangkalan Libut di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan pandangan (Sidiq & Achmad, 2020) pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial akan menghasilkan informasi yang jelas dan rinci pada setiap pengaruhnya. Sesuai dengan pemahaman Creswell (2016) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelajahi dan memahami makna dari setiap individu atau kelompok individu yang terlibat dalam masalah sosial tertentu. Pengumpulan informasi dalam studi ini dilakukan melalui wawancara yang mendalam, dan pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling agar dapat mengidentifikasi responden yang memahami program-program pemberdayaan restorasi gambut di Desa Pangkalan Libut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Partisipasi dari beragam tingkat masyarakat terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam program restorasi lahan gambut di Desa Pangkalan Libut. Program pemberdayaan ini juga menghasilkan sejumlah kelompok, seperti Masyarakat Peduli Api (MPA) yang bertujuan untuk mendeteksi kebakaran hutan sejak dini, dan juga kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bertanggung jawab atas pengelolaan hasil buah nanas dari pemanfaatan lahan gambut. Selain itu, terdapat juga kelompok masyarakat dengan nama kelompok Gambut Lestari dan Gambut Mulia. Semua kelompok ini mendapatkan dukungan dan pendampingan dari aparat pemerintahan desa serta Badan Restorasi Gambut (BRG)-Kemitraan.

Keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan mencakup kolaborasi antara kelompok pemadam kebakaran dengan Gambut Mulia untuk mengatasi kebakaran hutan. Pada musim panas, mereka melakukan pemantauan di seluruh Desa Pangkalan Libut, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki risiko tinggi terbakar, sebagai upaya preventif apabila mengalami kebakaran pada lahan bergambut. Namun, mereka menghadapi kendala



terkait biaya dan pendanaan. Contohnya, Pada saat kebakaran di lahan bergambut, mereka kekurangan minyak sebagai peralatan penunjang pemadaman api dan harus meminjam dari tempat lainnya. Hal ini mengakibatkan api kebakaran lahan gambut menjadi semakin besar karena kurangnya persiapan dan peralatan sebelum terjadinya kebakaran.

Pemberdayaan masyarakat harus berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif mereka. Kemampuan kognitif pada dasarnya merujuk pada kemampuan berpikir individu atau masyarakat yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman mereka untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Kemampuan konatif mencakup sikap dan perilaku masyarakat yang tercermin dalam kesediaan mereka untuk mendukung nilai pembangunan dan pemberdayaan. Namun kondisi afektif merujuk pada perasaan dan emosi masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap untuk mendukung pemberdayaan. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan praktis yang harus dimiliki masyarakat untuk mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan pembangunan.

Hasil dari restorasi berbantu pemberdayaan telah menghasilkan produk yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh (Widjajanti, 2011) fokus utama dari program pemberdayaan adalah dapat memberikan hasil konkret kepada masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi, yang diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan bagi peserta program tersebut. Program restorasi yang berbasis pemberdayaan masyarakat di bidang budidaya ikan, yang dilaksanakan di wilayah restorasi gambut, selalu bekerja sama dengan masyarakat untuk memanfaatkan setiap lahan agar dapat menghasilkan secara produktif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Suharto, 2005) bahwa penting untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang potensi-potensi yang ada, dan pemberdayaan juga harus mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh kelompok rentan dengan melalui program yang memiliki dampak nyata.

Sama halnya dengan pedagang buah nanas, penjualan buah tersebut mengalami penurunan selama pandemi. Buah nanas diperoleh melalui petani nanas yang ada di Desa Pangkalan Libut, berjarak 5 kilometer dari jalan raya. Petani mengirimkan buah nanas pada pedagang buah nanas melalui Jalan Lintas Duri-Pekanbaru. Buah nanas yang berasal dari Desa Pangkalan Libut memiliki kandungan air yang cukup rendah, sehingga dapat bertahan hingga 10 hari jika belum terjual. Buah nanas yang sudah membusuk dan belum terjual dapat dijual kembali sebagai pakan burung wallet. Seperti yang disarankan oleh (Rohmah, 2014) mengatasi penurunan penjualan, penting untuk melibatkan penjualan secara online sebagai strategi tambahan agar penjualan tidak hanya mengandalkan pelanggan yang lewat di jalan. Ini adalah strategi yang efektif untuk mengatasi penurunan penjualan.

Dalam hasil wawancara penjual buah nanas, diketahui bahwa buah nanas memiliki rasa yang lebih manis dan kandungan air yang relatif rendah, sehingga memiliki ketahanan yang lebih baik. Namun, tantangan yang harus dihadapi pada saat terjadi hujan, karena buah akan terkena hujan sehingga buah dapat membusuk dalam waktu satu hari. Buah yang sudah membusuk biasanya dibeli oleh pembeli untuk digunakan sebagai makanan burung walet. Menurut pedagang yang telah berdagang hampir lima tahun, buah yang mereka jual dari Desa Pangkalan Libut kualitasnya rendah air dan rasa yang manis. Sebelum COVID-19, pendapatan harian pedagang mencapai sekitar satu juta rupiah, tetapi selama pandemi, pendapatan mereka mengalami penurunan menjadi lima ratus ribu rupiah dalam satu hari. Buah nanas juga dapat diolah menjadi keripik nanas.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi dari restorasi gambut berbantu pemberdayaan



pada masyarakat diadaptasi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang muncul selama pandemi COVID-19. Penurunan penjualan produk olahan nanas, perpanjangan musim kemarau, dan melibatkan pihak-pihak terkait untuk mempromosikan produk olahan dari Desa Pangkalan Libut menjadi penting. Meskipun buah nanas yang digunakan berasal dari Desa Pangkalan Libut, proses pengolahan dilakukan di Desa Libo Jaya karena tersedia peralatan mesin pemotong buah nanas yang lebih lengkap. Setelah diolah, produk ini dijual kembali di Desa Pangkalan Libut sebagai salah satu oleh-oleh khas dari Desa Pangkalan Libut, yang terletak di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

## KESIMPULAN

Masyarakat di Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, telah melakukan restorasi gambut berbasis pemberdayaan masyarakat dengan berbagai usaha. Salah satunya adalah menanam tanaman yang sesuai untuk lahan gambut, seperti buah nanas dan sayuran. Mereka juga berupaya meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menjual produk olahan dari buah nanas yaitu dodol, stik, keripik, dan juga melakukan budidaya dari ikan lele. Namun upaya-upaya yang dilakukan masyarakat belum optimal. Hal ini disebabkan masyarakat mengalami kendala dalam biaya operasional dari dampak pandemi COVID-19. Misalnya, dalam pemadaman kebakaran lahan, masyarakat tidak memiliki cadangan minyak yang diperlukan. Usaha kecil dan menengah (UKM) yang dibina oleh BRG juga mengalami kerugian selama pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontribusi restorasi gambut masih terbatas. Masyarakat yang tidak bergabung pada BRG-Kemitraan juga mengikuti penjualan buah nanas dan produk olahannya, namun dampak dari pandemic COVID-19 penjualan nanas dan olahannya mengalami penurunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syafrizal, Syafrizal, and Resdati Resdati. "Restorasi gambut berbasis pemberdayaan masyarakat." *prosiding seminar nasional lppm ump*. Vol. 2. 2021.
- Gambut, Badan Restorasi. "Laporan Tahunan Mengawali Restorasi Gambut Indonesia." *Badan Restorasi Gambut* (2016).
- Sidiq, Rd Siti Sofro, and R. Willya Achmad. "Gender aspects in remote indigenous community empowerment program in Indonesia." (2020).
- Rohmah, Siti. "Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Grassroot Microfinance Syariah." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10.1 (2014): 59-82.
- Sidiq, Rd Siti Sofro. "Model Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil dalam mengentaskan Kemiskinan." (2020): 186-208.
- Zulkarnaen, Dicky, Defry Yoza, and Yossi Oktorini. *Identifikasi potensi ekowisata di hutan larangan adat desa rumbio kematan kampar kabupaten kampar*. Diss. Riau University, 2016.